

STUDI LITERATUR TENTANG HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI BEBERAPA WILAYAH INDONESIA

Betseba Natalia Pangaribuan¹, Citra Prawesti Kurnia², Diah Ismunarti³, Hernowo Anggoro Wasono⁴, Tusy Triwahyuni^{5*}, Devita Febriani Putri⁶, Teuku Marwan Nusri⁷

¹⁻⁷Universitas Malahayati

Email Korespondensi: tusitriwahyuni@malahayati.ac.id

Disubmit: 17 Maret 2022

Diterima: 07 Mei 2022

Diterbitkan: 01 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6366>

ABSTRACT

Anemia is a condition in which the number of red blood cells or erythrocyte mass is reduced so that it cannot meet the oxygen needs of peripheral tissues. Clinically, anemia is measured by decreased levels of hemoglobin, hematocrit, dan red blood cells or erythrocytes. Many women suffer from anemia, because biologically every month women menstruate so iron expenditure must also be balanced with nutrient intake. Knowledge of anemia will affect the behavior of adolescent girls in preventing the occurrence of anemia. Some studies show a correlation of knowledge level with the incidence of anemia. This study aims to find out the correlation of Knowledge Level with The Incidence of Anemia in Adolescent Girls in Some Regions of Indonesia. The type of research used in this research is descriptive by using a literature study research design that uses the Google Scholar search engine dan Research Gate. The source of the data that is the material in this research is tertiary data. The results of research that has been done dan published in national dan international online journals. Based on tables from 10 journals found that 8 journals obtained significant results between the level of knowledge with the incidence of anemia dan 2 journals obtained results of no significant association between the level of knowledge dan the incidence of anemia in adolescent girls. There is a correlation between knowledge levels dan the incidence of anemia in adolescent girls who have entered the menstrual phase.

Keywords: *Knowledge, Anemia, Girls*

ABSTRAK

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau massa eritrosit berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan oksigen jaringan perifer. Secara klinis, anemia diukur dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan sel darah merah atau eritrosit. Banyak wanita yang menderita anemia, karena secara biologis setiap bulan wanita mengalami menstruasi sehingga pengeluaran zat besi juga harus diimbangi dengan asupan nutrisi. Pengetahuan tentang anemia akan mempengaruhi perilaku dari remaja putri dalam mencegah terjadinya anemia. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Beberapa Wilayah Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan desain penelitian

studi pustaka yang menggunakan mesin pencari Google Scholar dan Research Gate. Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah data tersier: yaitu hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Berdasarkan tabel dari 10 jurnal didapatkan bahwasanya 8 jurnal mendapatkan hasil yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dan 2 jurnal mendapatkan hasil tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Kata Kunci : Pengetahuan, Anemia, Putri

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau massa eritrosit berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan oksigen jaringan perifer. Secara klinis, anemia diukur dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan sel darah merah atau eritrosit. Akan tetapi yang paling sering adalah pengujian kadar hemoglobin. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan anemia sebagai suatu kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) pada tubuh berada di bawah normal. (Permanasari et al., 2021).

Anemia merupakan masalah gizi yang umum terjadi diseluruh dunia, tidak hanya pada negara berkembang tetapi juga dinegara maju. Penderita anemia diperkirakan dua milyar, dengan prevalensi tertinggi pada wilayah Asia dan Afrika. Angka kejadian anemia merata di berbagai wilayah di dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan prevalensi anemia pada ibu hamil tertinggi adalah di Asia Tenggara (75%), kemudian Mediteran Timur (55%), Afrika (50%), serta wilayah Pasifik Barat, Amerika Latin, dan Karibia (40%). Pada kasus anemia anak-anak (Usia 6-59 bulan), prevalensi tertinggi terdapat di Asia Tenggara (65%), Mediteran Timur dan Afrika (45%), Pasifik Timur, Amerika Latin dan Karibia (20%). Negara atau wilayah dengan prevalensi > 10% pada satu atau lebih kelompok

rawan (ibu hamil, anak usia sekolah, remaja). Berdasarkan klasifikasi masalah kesehatan masyarakat, prevalensi anemia termasuk berat jika terdapat prevalensi $\geq 40\%$, sedang 20-39%, ringan 5-19,9% dan normal < 5%. Prevalensi anemia di Indonesia berada di kategori sedang, namun di beberapa daerah (provinsi, kabupaten/ kota) masih terdapat jumlah prevalensi yang termasuk dalam kategori berat (Briawan, 2013).

Masa remaja periode terjadinya perkembangan dan pertumbuhan secara pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Pubertas merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder dan kemampuan bereproduksi. Perubahan fisik pubertas dimulai sekitar 10 atau 11 tahun pada remaja putri dan akan mengalami menarche atau haid pertama kalinya (Hatini dan Noordiaty, 2021)

Menurut Notoadmodjo dalam Permanasari et al., 2021, Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia, yang menjawab pertanyaan *what*. Apabila pengetahuan mempunyai sasaran tertentu, mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara umum, maka terbentuklah disiplin ilmu. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang diketahui

oleh remaja putri mengenai anemia (Permanasari et al., 2021).

Pengetahuan tentang anemia akan mempengaruhi perilaku dari remaja putri dalam mencegah terjadinya anemia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang ditemukan oleh Notoadmodjo bahwa berdasarkan pengalaman penelitian terbukti bahwa perilaku yang mempunyai dasar lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan sehingga remaja yang pengetahuan tentang anemia baik, maka akan lebih mudah dalam mencegah terjadinya anemia pada dirinya (Permanasari et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Permanasari et al. (2020) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal yang berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan pada salah satu smk di daerah bogor, mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri (Dieniyah et al., 2019).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian diatas maka peneliti ingin melakukan studi kepustakaan mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada remaja Putri Di Beberapa Wilayah Indonesia".

KAJIAN PUSTAKA

Anemia adalah suatu kondisi menurunnya jumlah atau volume eritrosit atau menurunnya molekul hemoglobin (Hb) atau nilai hematokrit (Ht) atau jumlah eritrosit pada sirkulasi darah. Eritrosit berkurang akan mengakibatkan pengiriman oksigen ke jaringan tubuh menurun. Kondisi menyebabkan tubuh berkompensasi

guna beradaptasi. Keadaan anemia menstimulai paru-paru untuk meningkatkan pernapasan dan juga organ jantung untuk meningkatkan volume darah sehingga terjadi pengiriman oksigen ke jaringan tubuh oleh eritrosit. Keadaan ini juga didukung oleh peningkatan pelepasan oksigen oleh hemoglobin (Maharani, 2020).

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja atau masa individu yang berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat seseorang mencapai kematangan seksual, dengan rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah. Pada masa ini merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pesat secara fisik, intelektual dan juga psikologis. Pubertas merupakan transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan munculnya tanda seksual sekunder dan kemampuan akan bereproduksi. Perubahan fisik pubertas dimulai dari umur 10 atau 11 tahun pada remaja putri dan akan mengalami menarche atau menstruasi pertama kalinya (Hatini dan Noordiaty, 2021).

Menstruasi diambil dari kata *menstru* berarti "bulanan" yaitu produksi siklus berulang dari estrogen dan progesterone oleh ovarium berkaitan dengan siklus endometrium pada pelapisan uterus yang bekerja dengan tahapan proliferasi endometrium uterus, perubahan sekretoris pada endometrium dan deskuamasi endometrium yang dikenal sebagai menstruasi (Sherwood, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah melakukan proses penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa, dan raba (Notoadmodjo, 2012).

Pengetahuan merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif dengan enam tingkatan :

1. Tahu (know)

Tahu diartikan dalam mengingatnya materi yang telah dipelajari sebelumnya. Recall termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini yaitu mengingat kembali sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari. Tingkat pengetahuan ini merupakan tingkat yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur seseorang tahu tentang apa yang dipelajari anatara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (Comprehesion)

Memahami adalah suatu kemampuan dalam menjelaskan secara benar tentang objek yang dipelajari dan bisa menginterpretasikan materi dengan benar. Seseorang yang paham terhadap objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya pada materi yang telah dipelajari.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Pada aplikasi yang dimaksudkan adalah sebagai aplikasi atau penggunaan metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain. Misalnya dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (problem solving cyle) dalam pemecahan masalah Kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan menjabarkan suatu materi atau suatu objek kedalam

komponen-komponen, tapi dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitan satu sama lain. Kemampuan dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis yang dimaksudkan ialah suatu kemampuan dalam meletakkan atau menghubungkan bagian dari satu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya ; dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya pada teori atau rumusan rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini adalah kemampuan dalam melakukan justifikasi atau penilaian dalam suatu materi atau objek. Didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada (Notoadmodjo, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan desain penelitian studi pustaka yang menggunakan mesin pencari Google Scholar dan Research Gate.

Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah data tersier : yaitu hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional.

Teknik analisis data yg digunakan dalam penelitian berupa analisis isi (Content analysis) yaitu menganalisis isi jurnal dengan cara mengumpulkan jurnal yg sesuai dengan hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia pada remaja putri,

dibaca dan dicermati lalu di buat ringkasan meliputi, nama peneliti pada jurnal, judul penelitian, wilayah, tahun terbit, jenis penelitian, desain, jumlah sampel dan hasil penelitian.

Ringkasan jurnal penelitian dimasukan ke dalam tabel dan

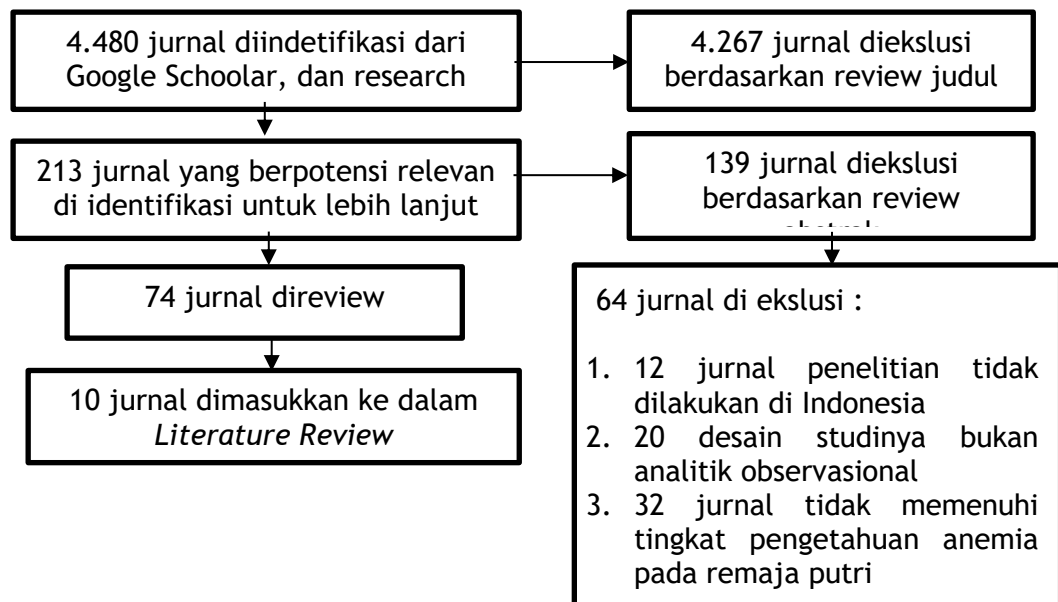
diurutkan sesuai alfabet. Agar memperjelas analisis abstrak dan full text jurnal dibaca dan dicermati. kemudian ringkasan jurnal tersebut dilakukan analisis terhadap isi pada tujuan penelitian dan hasil. Metode analisis menggunakan analisis isi jurnal.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan critical appraisal, dari 10 jurnal terdapat 2 jurnal yang tidak menunjukkan adanya

hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Gambar 1. Proses Penelusuran Jurnal



Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia

Jurnal	Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia				Nilai P
		Anemia		Tidak anemia		
		n	%	n	%	
Budianto dan Fadhilah (2016)	Tinggi	5	19,23	21	80,77	0,002
	Sedang	21	61,76	13	38,24	
	Rendah	20	74,07	25,93	27	
Dewi et al (2020)	Baik	20	11,7	29	37,6	0,024
	Kurang	9	26	19	24,7	
Dieniyah et al (2019)	Baik	34	73,9	12	26,1	1,000
	Kurang Baik	24	75,0	8	25,0	
Laksmita dan Yenie (2018)	Cukup	36	52,9	32	47,1	0,034
	Kurang	55	71,4	54	23,6	

Simanungkalit <i>et al</i> (2018)	Baik	23	46,9	42	57,5	0,71
	Kurang	31	42,5	26	53,1	
Simanungkalit and Simarmata (2019)	Baik	22	25,6	64	52,3	0,004
	Kurang	41	47,7	45	74,4	
Putri (2018)	Tinggi	16	41	14	100	0,000
	Rendah	23	59	0	0	

Berdasarkan tabel diatas, pada penelitian Budianto dan Fadhilah (2016) didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri dimana p value yaitu 0,002. Pada penelitian Dewi *et al* (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai p 0,024 . Pada Hasil penelitian Laksmi dan Yenie (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri (nilai p 0,034). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dieninyah (2019) diketahui bahwa nilai p value 1 yang artinya tidak ada hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai p 1,000 (>0,05) dan Dalam penelitian Simanungkalit *et al* (2018) didapatkan p value 0,71 yang berarti tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Menurut penelitian Simanungkalit dan simarmata (2019) didapatkan nilai p value yaitu 0,004 yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Pada penelitian Putri (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri yaitu dengan p value 0,000.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini distribusi terbanyak untuk kategori usia didapatkan pada usia 15-16 tahun dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al* (2020), dengan kategori usia 14-16 tahun yang diambil sebagai responden sejumlah 182 orang dari 197 orang (92,4%) (Utari *et al.*, 2020). Hal ini terjadi karena pada usia 14-16 tahun atau usia remaja, masuk kepada masa dimana rasa ingin tahu tinggi sehingga banyak dari rerata usia 14-16 tahun dapat dijadikan sampel penelitian. Untuk kategori terjadinya anemia terbanyak didapatkan responden terjadi anemia dan dapat dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Yenie (2018), dimana dari 145 responden didapatkan

responden dengan anemia sebanyak 91 orang (62,8%). Masih banyaknya kejadian anemia pada remaja putri saat fase menstruasi dikarenakan kurangnya edukasi kepada remaja tentang kejadian anemia (Laksmi dan Yenie, 2018).

Selanjutnya untuk kategori tingkat pengetahuan, terbanyak didapatkan dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Yenie (2018), didapatkan pengetahuan kurang terhadap kejadian anemia sebanyak 77 orang dari 145 responden yang ada (53,1%). Kurangnya pengetahuan yang terjadi bagi remaja putri di beberapa wilayah di Indonesia disebabkan karena kurangnya rasa peduli remaja putri terhadap apa yang telah terjadi

kepada tubuhnya, sehingga tidak terlalu mementingkan akan pengetahuan terhadap anemia itu sendiri. (Laksmi dan Yenie, 2018)

Dari berbagai jurnal yang telah diteliti oleh peneliti didapatkan bahwasanya 8 jurnal mendapatkan hasil yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia, 2 jurnal mendapatkan hasil tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap anemia dengan kejadian anemia. Remaja putri pada usia 14-16 tahun dengan tingkat pengetahuan yang kurang terhadap kejadian anemia, berisiko terjadi anemia pada masa menstruasi. Remaja putri rentan terkena anemia karena remaja putri mengalami masa menstruasi dan mengejar masa tumbuh. Remaja putri yang sedang menstruasi mengalami kehilangan zat besi dua kali lipat dibandingkan remaja putra.

Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor umur, pekerjaan, pendidikan, lingkungan, dan budaya. Siswi yang mempunyai pengetahuan tentang anemia yang kurang baik adalah salah satu penyebab perilaku tidak mendukung dalam pencegahan anemia pada saat menstruasi. Pengetahuan yang kurang disebabkan karena siswi tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang misalnya perilaku pencegahan anemia pada saat menstruasi. Pengetahuan tentang anemia perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan anemia pada saat menstruasi.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Yenie (2018) tentang tingkat pengetahuan anemia terhadap kejadian anemia pada remaja putri yang dilakukan di SMA Negeri 1 Talang Padang, memperlihatkan bahwa ada sebanyak 32 (47,1%) remaja putri dengan pengetahuan tentang anemia "cukup" namun tidak anemia, sebanyak 22 (28,6%) remaja putri dengan pengetahuan "kurang" tetapi tidak anemia, sebanyak 36 (52,9%) remaja putri dengan pengetahuan tentang anemia "cukup" tetapi anemia, dan sebanyak 55 (71,4%) remaja putri dengan pengetahuan "kurang" mengalami anemia. Hasil uji statistik chi-square antara pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas IX diperoleh p-value 0,034. Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri kelas IX tentang anemia dengan kejadian anemia di SMA Negeri 1 Talang Padang tahun 2017 (Laksmi dan Yenie, 2018).

Namun kedua penelitian tadi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dieniyah et al (2019) di SMK Analisa Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor didapatkan bahwa dari 46 (100%) yang memiliki pengetahuan baik, 34 (73,9%) diantaranya mengalami anemia, dan 12 (26,1%) tidak mengalami anemia. Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 32 (100%), 24 (75,0%) diantaranya mengalami anemia, dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 8 (25,0%), sehingga responden yang mengalami anemia mayoritas memiliki pengetahuan baik. Nilai p-value 1,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK

Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor.

Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia kemungkinan disebabkan karena remaja putri masih bergantung kepada pola asuh orang tua dalam menyiapkan menu makanan sehari-hari sehingga remaja putri baik yang pengetahuan kurang maupun baik tidak akan berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang dapat mencegah terjadinya anemia gizi dan juga remaja putri sering mengurangi asupan makanan karena ingin terlihat langsing.

Anemia adalah suatu kondisi menurunnya jumlah atau volume eritrosit atau menurunnya molekul hemoglobin (Hb) atau nilai hematokrit (Ht) atau jumlah eritrosit pada sirkulasi darah. Eritrosit berkurang akan mengakibatkan pengiriman oksigen ke jaringan tubuh menurun. Kondisi menyebabkan tubuh berkompensasi guna beradaptasi. Keadaan anemia menstimulai paru-paru untuk meningkatkan pernapasan dan juga organ jantung untuk meningkatkan volume darah sehingga terjadi pengiriman oksigen ke jaringan tubuh oleh eritrosit. Keadaan ini juga didukung oleh peningkatan pelepasan oksigen oleh hemoglobin (Maharani, 2020).

Hal ini didasarkan pada kenyataan remaja putri sering melakukan diet agar tubuh tetap langsing, tetapi tidak memperhitungkan kebutuhan tubuh akan zat gizi, baik makro maupun mikro. Anemia terjadi karena kekurangan zat besi dan asam folat. Remaja adalah salah satu kelompok yang rawan terhadap masalah gizi salah satunya adalah anemia defisiensi zat besi, yang dapat mengenai semua kelompok status sosial-ekonomi, terutama yang berstatus sosial-ekonomi rendah.

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak pada perkembangan fisik, psikis, perilaku dan etos kerja seseorang (Fajriyah dan Fitriyanto, 2016).

KESIMPULAN

Diketahui distribusi frekuensi berdasarkan usia paling banyak pada usia 14-16 tahun dengan jumlah 182 orang (92,4%). Diketahui distribusi frekuensi berdasarkan kejadian anemia paling banyak adalah terjadi anemia dengan jumlah 91 orang (62,8%). Diketahui distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan paling banyak adalah tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 77 orang (53,1%).

Terdapat 8 jurnal yang berhubungan antara tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri dan 2 jurnal yang tidak berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Briawan, D. (2013). Anemia Masalah Gizi Pada Remaja Wanita. Jakarta: EGC.
- Budianto, A. and Fadhilah, N. (2016). Anemia Pada Remaja Putri Dipengaruhi Oleh Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(10).
- Dewi, I.M., Basuki, P. and Marlina, R.C. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Permas*, 10(4), pp. 589-598.
- Dieniyah, P., Sari, M.M. and Avianti, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Analisis Kimia Nusa Bangsa

- Kota Bogor Tahun 2018', Promotor, 2(2), p. 151.
- Fajriyah, N.N. and Fitriyanto, M.L.H. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, IX.
- Hatini, E.E. and Noordiati, N. (2021). Pemanfaatan Video YouTube tentang Anemia pada Remaja Putri di SMK YPSEI Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 6(2), pp. 53-60.
- Laksmi, S. and Yenie, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), p. 104.
- Maharani, E.A. (2020). *Hematologi Teknologi Laboratorium Medik*. Jakarta: EGC.
- Mularsih, S. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Saat Menstruasi Di Smk Nusa Bhakti Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), p. 80.
- Notoadmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*, Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo (2018). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permanasari, I., Jannaim, J. and Wati, Y.S. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri di SMAN 05 Pekanbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(2), p. 313.
- Permanasari, I., Mianna, R. and Wati, Y.S. (2021) Remaja bebas anemia melalui peran teman sebaya. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Putri, kristy melly (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal Universitas Adiwangsa Jambi*, 7(01), pp. 132-141.
- Simanungkalit, S.F., P, I.D. and Arini, F.A. (2018). Hubungan Pengetahuan Anemia, Pengetahuan Tablet Tambah Darah, Status Gizi dan Asupan Gizi (Fe) dengan Anemia Remaja Putri di SMA/K Kota Depok Tahun 2017. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, pp. 37-41.
- Simanungkalit, S.F. and Simarmata, O.S. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), pp. 175- 182.
- Utari, W.R., Lisum, K. and Marlina, P.W.N. (2020). Hubungan Karakteristik Responden Dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Anemia Defisiensi Zat Besi Pada Remaja. 12 No 3, pp. 379-386.
- Yeni, P.S.I. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015. [Skripsi]. pp. 1576-1580.